

**TULISAN JAWI: JAMBATAN MASA KE MASA SILAM
DAN USAHA PELESTARIANNYA**
***JAWI'S WRITING: THE BRIDGE OF PRESENT TO THE PAST
AND IT'S PRESERVATION***

*M.Husnan Lubis**

Mardiah Mawar Kembaren

Fakulti Ilmu Budaya,

Universiti Sumatra Utara, Medan, Indonesia.

**buyalais@hotmail.com*

ABSTRAK

Tulisan Jawi adalah salah satu warisan daripada khazanah peradaban Islam masa silam Nusantara. Tulisan Jawi berjaya menghantar dan menyumbang kepada kemajuan persuratan dan peradaban Melayu Nusantara selama 700 tahun lebih. Tulisan Jawi telah merekod dan mewariskan segala ilmu pengetahuan masa silam. Tulisan Jawi kini dari sehari ke sehari mula terbiar dan dilupakan. Makalah ini adalah satu laporan singkat daripada kajian awal yang dijalankan di Asean dengan mengambil tumpuan di Indonesia tentang usaha-usaha yang dibuat untuk melestarikannya. Kajian ini merupakan kajian lapangan dengan menggunakan metode observasi dan temu bual. Hasil kajian mendapati bahawa, Madarasah atau pesantren yang dianggap sebagai benteng Jawi ternyata tidak benar. Madarasah/pesantren kini telah terbahagi kepada dua bahagian aliran besar. Iaitu, madarasah/pesantren yang beraliran moden dan pesantren yang masih beraliran tradisional. Madarasah/pesantren yang beraliran moden inilah yang sama sekali yang sangat menduka citakan. Madarasah/pesantren yang beraliran moden ini, di samping tidak

dapat tulis baca Jawi, tidak juga ada pelajaran tulis baca Jawi. Bahkan satu hal yang sangat menduka citakan ada ustaznya di pesantren yang langsung tidak tahu membaca Jawi. Akan tetapi walaubagaimanapun, ada juga beberapa usaha yang sangat signifikan dan membanggakan yang dijalankan dalam memajukan dan memartabatkan semula tulisan Jawi. Pada masa yang sama pesantren yang beraliran tradisional, masih tetap mengamalkan tulisan Jawi dalam menjalankan pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan masalah atau perkara *mendobid* kitab-kitab yang berbahasa Arab ke bahasa Indonesia. Makalah ini juga bertujuan untuk memperlihatkan bahawa tulisan Jawi perlu direvitalisasi dan dilestarikan sebab ia merupakan *Jembatan Masa ke Masa Silam*.

Kata Kunci: Pesantren, lestari, dobid, usaha, revitalisasi,

ABSTRACT

The Jawi writing is one the treasures of the past Islam civilizations of the archipelago. The Jawi writing has been successful in contributing to the advancement of the Malay civilization for more than 700 years. Jawi has recorded countless knowledge and data of thepast. Nowadays, the Jawi writing has slowly been forgotten. This paper is a short report from a pre-research in Asean especially in Indonesia which focused on efforts to conserve the Jawi writing. This study was conducted based on field research, the data of which are obtained by the methods observation and interviews. The results of the study found that the Madrasah or pesantren which were considered the preservers of the Jawi writing was not true. Today the Madrasah/Pesantren were divided into two major school of thoughts; one known as modern and the second as the traditional. The modern Madrasah/pesantren are the worse in terms of learning Jawi as most of the students in this Madrasah/pesantren were not able to read or write in Jawi and Jawi subjects were absent in their curriculum. Furthermore, some of the teachers were not literate in Jawi at all. However, in spite of this, there were also some very significant and prideful endeavours

that were undertaken in advancing and interpreting Jawi's original writing. At the same time the traditional pesantrens still practice the Jawi writing in carrying out learning, especially those related to problems or cases of mendobid arabic- translated Arab works into the Indonesian language. The paper also aims to show that Jawi writing needs to be revitalized and preserved because it is the bridge of the Time into the past.

Keyword: Pesantren, preserve, dobid, endeavours, revitalize

PENGENALAN

Tulisan Jawi adalah salah satu hasil ciptaan Ulama silam Nusantara yang agung dan sangat berharga. Ia dinaturalisasikan daripada 28 abjad Arab dicampur dengan 5 abjad Farsi (Titus Burckhardt, 1976: xiv). Penamaan dengan tulisan Jawi sangat erat hubungannya dengan suku Jawani dari Farsi yang berhijrah ke Nusantara pada satu silam dahulu kala (Wan Hussein Azmi, dalam A.Hasjmy, 1981: 185).

Tulisan Jawi telah berkhidmat di Dunia Melayu dalam persuratan Nusantara selama 700 tahun lebih sebelum kita menggunakan tulisan Rumi seperti sekarang ini. Tulisan Rumi diamalkan sebagai alat persuratan menggantikan tulisan Jawi baharu berlaku lebih kurang 115 tahun yang lalu; sebelumnya hanya menggunakan tulisan Jawi secara meluas dan merakyat.

Selama masa penggunaan tulisan Jawi, ia telah merakamkan segala sesuatu yang berhubungkait dengan persuratan. Tulisan Jawi telah merekodkan dan menyimpan sama ada ia yang berhubungkait dengan adat istiadat, perubatan, kesusasteraan, undang-undang, hukum-hakam, pentadbiran, kisah-kisah, cerita, ajaran agama dan lain-lain sebagainya. Ringkasnya, masa lalu dunia Melayu ada dalam genggam dan rakaman persuratan tulisan Jawi. Oleh sebab itu, kalau klita mahu tahu bagaimana gambaran masa lalu lima ratus tahun dunia Melayu, tidak jalan dan jambatannya selain mencari dan membacanya dalam persuratan Melayu Nusantara bertulisan Jawi.

MASALAH KAJIAN

Kewujudan tulisan Jawi pada mulanya sangat penting di Indonesia dan di Alam Melayu lainnya, akan tetapi zaman itu kini telah berlalu dan sekarang tengah mengalami zaman kemerosotannya bahkan menuju ke alam kepunahannya. Pada zaman kemerosotan ini telah berakibat munculnya beberapa masalah bagi masyarakat Melayu antaranya ialah:

- a) Khazanah Islam tulisan Jawi semakin terbiar dan terkubur, tidak dapat digali, diwariskan dan diteliti akibat pemahaman dan penguasaan semakin berkurangan.
- b) Peninggalan zaman silam yang bertulisan Jawi semakin punah, hilang, bahkan semakin tidak dapat lagi dimanfaatkan.
- c) Semakin ramai umat Islam yang tersesat sebab membaca dan menulis al-Qur'an dengan menggunakan tulisan Rumi. Para ahli tulisan Jawi hampir tidak ditemui lagi.
- d) Adanya motivasi merumikan hasil-hasil karya bertulisan Jawi, membuka peluang hilangnya keaslian dari segi fonetik dan nilai estetikanya.
- e) Banyak istilah-istilah keagamaan yang kurang tepat dalam menuliskan atau mentranslitrasikannya, sebab banyak huruf-huruf Jawi yang tidak ada padanannya dalam huruf Rumi, seperti ض ، ط ، ث ، ظ ، ذ dan lain-lain) akibatnya mempengaruhi makna terhadap istilah dan perkataan yang ditimbulkannya sebab perubahan bunyi yang dilafazkan.

METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini merupakan kajian lapangan, oleh itu data yang dicari adalah data-data yang bersifat primer. Pengumpulan data menggunakan pendekatan wawancara dan observasi dengan mengambil sampel data dari Indonesia dan Malaysia

Wawancara dijalankan kepada pihak kerajaan, penerbit dan juga kalangan akademisi di kampus-kampus atau pun di kolej-kolej. Wawancara kepada kerajaan dimaksudkan untuk mendapatkan

data atau informasi sepanjang yang berkenaan dengan regulasi dan peraturan yang diberlakukan terhadap kelangsungan hidup dari tulisan Jawi. Manakala di pihak penerbit pula, menyangkut dengan kesediaan penerbit dan sumber pembiayaan terhadap terbitan-terbitan yang bertulisan Jawi. Seterusnya kepada kalangan akademisi menyangkut pelaksanaan, metode dan pembelajaran terhadap tulisan Jawi di kalangan mahasiswa dan juga para pelajar.

Tulisan Jawi Dulu dan Kini

Penciptaan dan perkembangan tulisan Jawi, mendorong para raja dan sultan menggunakannya dalam menjalankan pentadbiran sistem kerajaan, pendidikan dan kebudayaan, bahkan penjajah kolonial Belanda sendiri pun ikut menggunakan tulisan Jawi sebagai sarana / alat berkomunikasi dengan masyarakat tempatan. Tulisan Jawi satu-satunya alat atau sarana paling luas digunakan oleh masyarakat di Nusantara. Sebagai ekoran daripada itu banyak melahirkan buku, kitab dan naskhah.

Keadaan itu berlaku di Indoesia hanya sampai tahun 1930-an. Setelah proses penggunaan tulisan Rumi mula diperkenalkan kepada masyarakat di Indonesia oleh kaum penjajah, peranan tulisan Jawi mula berkurang. Hal ini terutama setelah diperkenalkannya sistem ejaan Rumi bagi bahasa Indonesia dengan ejaan van Ophuijsen, tahun 1901 M (Amat Juhari, 1987:78 dan Ismail Dahaman,1991: 105). Tulisan Rumi menepikan pengguna tulisan Jawi, akhirnya tulisan Jawi mendapat saingan dan malahan semakin lemah dan tersisihkan.

Sebagai kemuncaknya, di Indonesia keadaan ini berlaku pada tahun 1960-an, pada waktu itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah Prof. Dr. Priyono (Sabaharuddin,1994:35) telah berjaya menghapuskan pelajaran “Tulis-Baca Jawi” di Sekolah-Sekolah Rendah yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Negara Republik Indonesia pada masa itu (wawancara dengan Zainal Arifin, 1997). Akibatnya, dalam kegiatan kehidupan bermasyarakat pun ikut mengalami impak dari keadaan ini, selama lebih kurang 50 tahun (tahun 60-an) keadaan

ini berlaku, lahirlah generasi baharu yang meninggalkan akar budaya Islam itu sendiri.

Hilangnya pengetahuan dan penguasaan tulisan Jawi dari kalangan masyarakat, berakibat terhadap kesanggupan membaca al-Qur'an, sebab antara penguasaan membaca al-Qur'an, dengan penguasaan tulisan Jawi sangat erat hubungannya. Sebagai contoh, sekarang semakin banyak umat Islam Indonesia yang tidak dapat membaca al-Qur'an, buktinya sekarang telah banyak al-Qur'an surah "Yasin" yang dicetak dan diterbitkan dengan menggunakan tulisan Rumi.

Kegiatan penulisan menggunakan tulisan Jawi semakin tidak ada, naskah, risalah, majalah dan surat khabar, bahkan buku-buku baharu hampir tidak lagi ada yang ditulis atau diterbitkan dengan menggunakan tulisan Jawi, malahan kebanyakan ditulis dan diterbitkan menggunakan tulisan Rumi.

Dalam masa itu, masyarakat hampir telah berjaya dibutakan dari tulisan Jawi, pada umumnya tidak lagi dapat membaca buku-buku yang bertulisan Jawi, terutamanya generasi muda yang mendapat pendidikan umum sekuler (bukan sekolah agama). Naskah-naskah lama yang mengandungi banyak khazanah ilmu pengetahuan agama dan umum yang tersimpan dalam naskah tulisan Jawi, tidak dapat mereka baca atau gunakan kerana tidak mampu membacanya lagi. Bahkan adanya ilmu Islam yang tercatat dan tersimpan di dalam ribuan naskah atau buku bertulisan Jawi sudah semakin terbiar.

Tulisan Jawi adalah salah satu kesan dari peninggalan warisan budaya tamadun Islam Nusantara. Tanpa tulisan Jawi, Nusantara belum dapat mencapai zaman kemajuannya seperti saat ini. Melalui tulisan Jawi, generasi baharu dapat menggali, mengikuti serta membaca karya-karya ulama zaman silam yang diwariskan kepada generasi sekarang ini. Warisan itu mengandungi pelbagai maklumat dan penerangan melalui kitab, buku, hikayat, naskah, manuskrip, persuratan dan undang-undang, termasuk surat-surat rasmi dan geran tanah terutama ajaran agama Islam.

Penciptaan atau penemuan tulisan Jawi adalah awal dari era baharu sejarah persuratan dan kesusasteraan. Sejarah telah

mencatat peranan dan jasa tulisan ini selama berabad-abad lamanya di Nusantara. Semenjak diperkenalkannya ejaan Rumi di Indonesia pada tahun 1901 M oleh penjajah, peranan tulisan Jawi semakin terhakis. Akhirnya bermula tahun 1960-an tidak lagi digunakan sama sekali melainkan hanya oleh sebahagian orang dalam konteks kajian dan perbahasan yang sangat terbatas pula.

Pondok Pesantren Sebagai Benteng Pertahanan Jawi

Pendidikan formal di Indonesia adalah bermula pada zaman penjajahan Belanda. Pendidikan itu diasaskan oleh para ulama yang pulang belajar dari Timur Tengah. Mereka mengasaskan pendidikan agama dengan mendirikan Madrasah atau Dayah. Madrasah yang pada akhirnya disebut dengan pondok pesantren yang menjadi tonggak utama awal pendidikan formal di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya bangsa Indonesia. Kewujudan pesantren di Indonesia bermula sejak Islam masuk di negara ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang (Abdullah Ibnu Umar, 2012:19).

Berdirinya Pondok pesantren menjadi tonggak utama berkembangnya tulisan Jawi. Sejalan dengan berkembangnya institusi pendidikan pondok pesantren; tulisan Jawi ikut sama berkembang dan diajarkan. Kedudukan pondok pesantren satu masa dulu begitu penting, dominan dan signifikan dalam usaha mengembangkan pendidikan agama Islam dan tulisan Jawi tersebut di seluruh peringkat lapisan masyarakat.

Konsep pondok pesantren yang telah didirikan oleh para ulama dan para ustaz zaman silam, kini telah jauh berubah dan bergeser daripada konsep asal Kedudukannya pondok pesantren masa kini, terbahagi kepada dua aliran utama, iaitu; beraliran moden dan tetap beraliran tradisonal. Pondok pesantren yang beraliran moden hanya menggunakan nama sahaja sebagai pesantren, namun isi dan kontennya hampir sama dengan institusi sekolah umum (bukan beraliran agama).

Pondok pesantren yang beraliran moden (Abdullah Ibnu Umar, 2012:16), ialah satu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum (bukan pelajaran agama) ke dalam kurikulum yang dikembangkannya. Pesantren moden ini memodifikasi materi pelajaran dengan mencampurkan antara pendidikan ilmu umum dengan ilmu agama Islam. Memadukan antara dua sistem iaitu, sistem pesantren tadisional dan sistem sekolah umum. Hal ini tujuannya agar dapat melahirkan lulusan pesantren berkualiti yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan moden. Pada masa yang sama lulusan dapat secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan sosial dan dapat diterima dengan baik oleh orang ramai. Pesantren yang seperti ini, tidak lagi memberi pelajaran Jawi kepada para pelajarnya. Pesantren ini juga tidak lagi mengamalkan dan mengajarkan kitab-kitab agama klasik berbahasa Arab. Akibatnya, pelajar dan alumninya bahkan ustaznya tidak pandai lagi dalam Jawi. Malahan terkesan dimana para santrinya belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Dengan kata lain ianya membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren, namun ianya masih tetap menekankan dan menanamkan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri.

Selanjutnya, pesantren moden atau campuran ini, untuk peringkat Sekolah Menengah Pertama dikenali dengannama Madrasah Tsanawiyah. Manakala untuk peringkat Sekolah Menengah Atas disebut dengan nama Madrasah Aliyah. Perbezaan pesantren dan madrasah ialah terletak pada sistem pengajaran dan pembelajarannya. Pesantren memasukkan santri atau pelajarnya ke dalam asrama, manakala madrasah tidak. Pelajarnya pulang ke rumah masing-masing dan belajar secara berasingan setelah jam pelajaran sekolah berakhir (Abdullah Ibnu Umar, 2012: 18). Pondok pesantren yang dianggap sebagai benteng Jawi sampai ke hari ini, hakikatnya telah bergeser dan berubah. Hakikat yang paling menduka citakan adalah; ada ustaz yang mangajar di pesantren beraliran moden tidak dapat membaca Jawi. Hal ini saya dapati di salah satu pesantren di Sulawesi Selatan yang ustaznya tidak dapat meBaca "Saya makan nasi" dalam tulisan Jawi. Keadaan ini sangat

menduka citakan dan memalukan di dunia pesantren sebenarnya. Akan tetapi inilah hakikat yang kini sedang berlaku di dunia pesantren, yang pada awalnya adalah sebagai benteng pertahan tulisan Jawi, akan tetapi kini telah berubah.

Salah satu daripada ciri utama pesantren masa silam, ialah tulisan Jawi dan kitab klasik. Kurikulum pesantren yang beraliran tradisional hanya merujuk kepada kitab-kitab mukhtabar zaman silam. Ianya tidak pernah berubah hingga ke hari ini sampai ianya menuntut kepada keperluan tulisan Jawi.

Tulisan Jawi sangat diperlukan di dunia pesantren yang beraliran tradisional, sebab ianya masih mengekalkan pelajaran dengan kitab-kitab lama. Metode mempelajari kitab-kitab lama ialah dengan cara mendobidnya. Hal ini maksudnya ialah bahawa seseorang guru atau ustaz akan membaca kitab lama berbahasa Arab, kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa sasaran; dalam konteks ini adalah bahasa Indonesia. Pada masa yang sama pelajar atau santri pula, akan menulis arti dan makna terjemahan yang diterjemahkan oleh ustaz di bawah baris pada kitab yang dimilikinya dengan menggunakan tulisan Jawi.

Penulisan makna terjemahan di bawah baris dengan menggunakan tulisan Jawi inilah yang disebut dengan *dobid* atau *mendobid*. Mendobid dalam mempelajari kitab-kitab lama di pesantren tradisional, adalah satu kemestian. Tidak mungkin satu-satu kitab dapat dipelajari atau difahami oleh pelajar di pesantren tanpa menggunakan *dobid*. Oleh kerana itu mendobid tanpa menggunakan Jawi tidak akan dapat membantu pelajar dalam mempelajari kitab-kitab Arab lama atau klasik. Di sini kelihatanlah bahwa keperluan tulisan Jawi bagi dunia pesantren sangat asas dan mendasar. Akan tetapi di pesantren moden, keadaan ini tidak berlaku. Hal ini kerana kurikulumnya tidak lagi menggunakan kurikulum tradisional, akan tetapi sudah menggunakan kurikulum baharu, sehingga ianya tidak memerlukan kepada tulisan Jawi. Kurikulum baharu pula dalam masa yang relatif singkat mengganti buku demi buku pelajaran bertulisan Rumi sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berubah-ubah pula.

Hasil Dapatan dan Usaha-usaha Pelestarian

Usaha-usaha yang dijalankan dalam melestarikan tulisan Jawi di Indonesia ada, akan tetapi ia tidak merata. Usaha itu seperti yang didapati di daerah Provinsi Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam telah mewajibkan semula pengajaran tulis baca Jawi di Sekolah Rendah dan Menengah. Kerajaan Daerah Istimewa Aceh, telah melahirkan satu program yang dinamakan dengan program *DINIYAH*. Program Diniyah adalah satu program rasmi kerajaan Aceh dalam menyemai semula tulisan Jawi. Dalam program Diniyah, sekolah-sekolah Rendah; Wajib mengajarkan enam kitab bertulisan Jawi. Siswa yang tamat belajar daripada Sekolah Rendah, akan mendapat satu sijil yang dinamakan dengan “Sertifikat Diniyah” (Bustami Usman; temu bual, tanggal 12-06-2016).

Lulusan Sekolah Rendah yang akan melanjutkan ke Sekolah Menengah, wajib menyertakan Sertifikat/sijil Diniyah sebagai salah satu syarat untuk dapat masuk ke Sekolah Menengah. Tanpa ada Sertifikat Diniyah; tidak akan dapat melanjutkan ke Sekolah Menengah. Pada masa yang sama, pesantren-pesantren yang beraliran tradisonal di daerah Aceh Darussalam, tetap mengajarkan santrinya dengan tulis baca Jawi. Ini tujuannya adalah sebagai alat bantu bagi memudahkan pelajarannya dalam *mendobid* kitab-kitab yang diajarkan para ustaz di bilik-bilik darjah atau di mana-mana tempat belajar mereka di pesantren. Akan tetapi malangnya; pesantren-pesantren yang beraliran Moden, tidak mengajarkan tulis baca Jawi. Bahkan yang paling menduka citakan lagi, pada masa pengumpulan data kajian, didapati bahawa ada ustaz di salah satu Pesantren yang beraliran moden, tidak dapat membaca tulisan Jawi.

Selanjutnya di Universiti Sumatra Utara, ada satu fakulti yang mengajarkan tulis baca Jawi. Fakulti itu ialah Fakulti Ilmu Budaya. Di fakulti ini semua mahasiswa tahun pertama wajib belajar Jawi sebagai salah satu subjek pelajaran wajib lulus.

Seterusnya di Malaysia, jauh lebih fokus dalam melestarikan tulisan Jawi berbanding dengan Indonesia. Di Malaysia, setiap buku-buku pelajaran agama Islam; wajib bertulisan Jawi, surat

khabar masih ada yang bertulisan Jawi. Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka tetap komit menerbitkan buku-buku bertulisan Jawi dengan peruntukan biaya yang cukup untuk penerbitan. Sekolah-sekolah kebangsaan pun masih tetap mengajarkan Jawi, sehingga murid-murid pun masih lagi tetap dapat membaca dan menulis Jawi dengan baik.

Selanjutnya Negara Brunei Darussalam terdapat beberapa inisiatif yang boleh diungkapkan agar tulisan Jawi dapat digunakan secara meluas di Institusi Pengajian Tinggi mereka. Dalam kurikulum pendidikan contohnya, ia dijadikan sebagai mata pelajaran/modul wajib ataupun pilihan bagi para pelajar, dengan menyetengahkan pelbagai sub-bidang di dalamnya, umpamanya sejarah dan perkembangannya, seni khat sama ada tradisional mahupun kontemporeri, ataupun penerapannya dalam Media Baharu. Pada masa yang sama, tulisan Jawi juga dipromosikan sebagai salah satu aktiviti ko-kurikulum yang melibatkan para pelajar dalam kampus dan orang awam melalui program *outreach* pula. Tulisan Jawi masih lagi diamalkan sebagai tulisan rasmi negara di samping tulisan Rumi (Siti Badriyah Haji Mohamad Yusof & Exzayrani Sulaiman, 2015: 8–16).

Selatan Thailand pula; dengan pesantren-pesantrennya juga tetap mengajarkan dan mengamalkan penggunaan tulisan Jawi. Amalan-amalan ini semua menjadikan tulisan Jawi tetap hidup dan eksis di Selatan Thailand, (Dul Halim Dinaa, temubual, 2016). Namun demikian, pengamalan dan penggunaan Jawi di Selatan Thailand ada juga kemerosotannya, akan tetapi secara penguasaan dan kefahaman masih tetap ada di kalangan masyarakat muslim di Selatan Thailand.

Kepentingan Jawi Masa Kini

Sejarah telah merekodkan dan membuktikan bahawa tulisan Jawi telah digunakan selama lebih kurang 700 tahun lamanya di Dunia Melayu Nusantara. Selama itu, tulisan Jawi telah banyak merekodkan segala peristiwa ke-agamaan, keilmuan, perubatan, sejarah, kesusasteraan, perhubungan, dan segala perbincaangan

masa silam Nusantara. Masa silam Nusantara ada terekod dalam khazanah tulisan Jawi. Kini peranan dan kepentingan tulisan Jawi adalah sebagai jambatan atau penghubung kita ke masa silam. Tanpa melalui dan menggunakan tulisan Jawi, mustahil kita akan sampai dan berada di masa silam Nusantara yang agung tersebut. Tulisan Jawi adalah penemuan, peninggalan berharga dan bermarwah dari pada cendekiawan muslim Nusantara yang perlu dilestarikan. Ia patut dijadikan sebagai warisan budaya dunia Muslim Nusantara oleh UNESCO.

KESIMPULAN

Tulisan Jawi perlu dilestarikan dengan apa jua cara sekalipun. Tulisan Jawi merupakan jambatan masa ke masa silam, sebab ia telah merekodkan masa silam dunia Melayu Nusantara dengan jayanya. Kalau kita mau pergi ke masa silam dunia Melayu 500 tahun lalu; hanya tulisan Jawilah jambatannya. Tulisan Jawi perlu disemai semula dan dipelihara, sebab ia merupakan satu peninggalan budaya dari khazanah Islam masa silam. Tulisan Jawi perlu dijadikan sebagai warisan Badan Dunia oleh UNIESCO sampai kapan pun.

RUJUKAN

- Amat Juhari Moain. (1987). *Perkembangan Penggunaan Tulisan Dalam Bahasa Melayu*, dalam Jurnal Dewan Bahasa.
- Abd Jalil bin Borham, *Kertas kerja Seminar Tulisan Jawi dan Teknologi Peringkat Kebangsaan 2012*. Universiti Malaysia Pahang 18 Oktober 2012.
- Ismail Dahaman. (1991). *Perkembangan Ejaan Rumi di Indonesia 1900-1959*. Jurnal Dewan Bahasa. Bil 7.
- Siti Badriyah Haji Mohamad Yusof & Exzayrani Sulaiman. (2015). *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, V.15, p 8–16 ,UBD.
- Titus Burckhardt. (1976). *Art of Islam, language and meaning*, London: Islamic Festival Trust Ltd.

- Sabaharuddin Ahmad.(1994). `Tinjauan Singkat Sejarah Lahirnya Aksara Arab-Melayu Dalam Hubungannya Dengan Bahasa Indonesia`. *Kertas kerja* Penataran Aksara Arab-Melayu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara, Medan.
- Wan Hussein Azmi. (1981). *Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*.
- A.Hasjmy, (ed), (1981). *Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Zainal Arifin.(2016) *Atasi Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Indonesia* di Kuala Lumpur.USM .
- Abdul Rahim:<http://klikweb.dbp.my> diakses pada 22 Jun 2016).
- Bustami Usman, (2016). *Nara Sumber*, Ketua Badan Dayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Dul Halim Dinaa, (2016), *Nara Sumber*, Tokoh Masyarakat Selatan Thailand.